

## **Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Rumah Sakit**

**Rais Sholeh<sup>1,2</sup>, Agrina<sup>1</sup>, Safri<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>2</sup>Rumah Sakit Syafira Pekanbaru, Riau, Indonesia

*raissholeh@gmail.com*

### **Abstract**

*Early breastfeeding initiation was the began of early breastfeeding with the mother at least one hour after birth. This research aims to determine correlation between husband's support for the implementation of early breastfeeding. The research method used is quantitative by using a research design that is descriptive correlation with cross sectional approach. Sampling method using accidental sampling technique with total sample 30 respondents. This research used questionnaires and observation sheet as measuring instrument. The inclusion criteria in this studied were normal birth mothers without any indication and complications such as Pre Eclampsia Severe and Hemorrhagic Post Partum, normal-born infants who did not experience Low Birth Weight and Asphyxia, and mothers was accompanied by the husband during labor. Research results will of analyzed using alternative test Fisher Exact. The results showed significant correlated between husband's supported for implementation of early breastfeeding ( $p$  value 0,030). Healthcare workers can be still develop related to IMD in post partum with the of husband's supported so that implementation of IMD for children can be perfect.*

**Keywords:** *Early Breastfeeding, Husband Support.*

### **Abstrak**

Inisiasi menyusu dini (IMD) merupakan permulaan menyusu dini sekurang-kurangnya satu jam setelah lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD). Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 30 orang responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebagai alat ukur. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang melahirkan secara normal tanpa ada indikasi dan komplikasi seperti Pre Eklampsia Berat (PEB) dan Hemorrhagic Post Partum (HPP), bayi yang lahir normal yang tidak mengalami Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan Asfiksia, dan ibu yang di dampingi oleh suami saat persalinan. Hasil penelitian dianalisa menggunakan dengan uji alternatif *Fisher exact*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini ( $p$  value 0,030). Pelayanan kesehatan dapat lebih mengembangkan terkait IMD pada ibu post partum dengan keterlibatan dukungan suami agar pelaksanaan IMD dapat diberikan sepenuhnya.

**Kata kunci:** Dukungan Suami, Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang belum tuntas ditangani saat ini salah satunya adalah permasalahan Angka Kematian Bayi (AKB), yang belum sesuai dengan target pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pemerintah terus berupaya untuk menurunkan jumlah angka kematian neonatus, yaitu dengan program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang secara langsung akan berdampak positif terhadap pemberian ASI secara Eksklusif 0-6 bulan dengan menjamin semua bayi baru lahir mendapat IMD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2018).

IMD merupakan salah satu program *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007, dimana pada prinsipnya bayi harus aktif mencari puting susu ibu serta melakukan kontak kulit dengan ibu sekurang-kurangnya satu jam setelah lahir (Kemenkes RI, 2016). WHO juga mengatakan bahwa bayi yang menyusui secara dini dapat memberikan nutrisi terbaik yang perlukan oleh bayi sehingga pertumbuhan bayi menjadi optimal. Di samping itu, keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mempengaruhi keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan durasi menyusui. Dengan demikian, kebutuhan nutrisi bayi akan terpenuhi hingga usia 2 tahun (Khasanah, 2011)

Anak di bawah umur 2 tahun di Indonesia telah mendapat ASI Sebanyak 96%, namun hanya 50% yang mendapat ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dan hanya 66% yang mendapat ASI dalam hari pertama setelah lahir. Sedangkan Prevalensi IMD di Indonesia sendiri masih lebih rendah yaitu 42,7% (Kemenkes RI, 2016). Angka tersebut masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain seperti Oman (85%), Sri Lanka (75%), dan

Filipina (54%) (Statistic Indonesia and Macro International, 2008). Hal ini menunjukkan program IMD di Indonesia belum terlaksana secara optimal (Kemenkes RI, 2013)

Keberhasilan saat melewati proses IMD dalam satu jam pertama setelah kelahiran dapat mengurangi angka kematian bayi. Berdasarkan hasil penelitian Edmond (2006) bahwa didapatkan untuk ibu yang apabila dapat melakukan IMD pada satu jam pertama setelah bayi dilahirkan didapatkan hasil 22% nyawa bayi dibawah umur 28 hari dapat diselamatkan dan apabila IMD dilakukan diatas 2 jam setelah bayi dilahirkan sebesar 16% nyawa bayi dibawah umur 28 hari dapat terselamatkan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa resiko kematian bayi dibawah umur 28 hari akan meningkat 6 kali lebih besar setiap kenaikan satu jamnya.

Bayi yang tidak diberikan IMD sesuai dengan yang dianjurkan akan berdampak pada semakin tingginya AKB di Indonesia dan juga berdampak kepada keberhasilan ASI Eksklusif 0-6 bulan dimana cakupan ASI eksklusif berdasarkan riset sebelumnya masih jauh dari target (Agrina, 2015). ASI eksklusif sangat penting bagi bayi dari 0-6 bulan karena ASI eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi gizi bayi serta melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut (Kemenkes RI, 2016). Menurut Roesli (2008), manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai nutrisi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan, dan mempererat jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi. Keberhasilan pelaksanaan IMD, terutama untuk menjaga agar reflek oksitosin lancar yang dapat mempengaruhi produksi ASI saat bayi baru lahir.

Rendahnya penerapan IMD di Indonesia disebabkan beberapa alasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Indramukti (2013) bahwa ada beberapa faktor penghambat penerapan IMD salah satunya kurangnya dukungan yang diberikan oleh suami (*Breastfeeding father*). *Breastfeeding father* merupakan dukungan penuh seorang suami kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui. Peran suami dalam keberhasilan menyusui ini sangat besar karena dengan hadir dan memberi dukungan kepada ibu saat pelaksanaan IMD dapat memberikan rasa percaya diri ibu untuk melakukan IMD dan dukungan suami terhadap ibu yang melahirkan termasuk dalam 10 langkah tata laksana IMD. keberhasilan menyusui pada kelompok suami yang mengerti ASI adalah 98,1% (Roesli, 2012).

Dukungan merupakan sikap yang diberikan oleh keluarga yang membuat anggota keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal seperti dengan memberikan perhatian, kasih sayang, serta empati (Friedman, Bowden, & Jones, 2010). Dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Suami dapat memberikan dukungan secara emosional dan berperan aktif dengan memberikan bantuan-bantuan yang praktis. Hasil penelitian oleh Chalifiyah (2015) menunjukkan bahwa hampir sebagian responden suami mempunyai peran positif dalam mendukung pelaksanaan IMD (66.7%) dari 18 responden yang diteliti.

Pengalaman ibu yang menjalani IMD mengungkapkan bahwa faktor yang mendukung terlaksananya IMD adalah ibu mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan maupun keluarga terutama dukungan dari suami, serta adanya kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan

IMD. Dukungan dibutuhkan disebabkan masih adanya persepsi ibu yang salah tentang pelaksanaan IMD setelah selesai melahirkan seperti ibu merasa ASI nya belum ada, ibu menganggap bahwa bayinya baru akan disusui jika dirinya dan bayinya sudah dalam keadaan bersih (mandi), serta ibu merasa kelelahan setelah proses persalinan dan baru mau menyusui bila keadaannya benar-benar pulih. Oleh sebab itu dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar terutama suami maka akan memudahkan pelaksanaan IMD berjalan dengan baik.

Lebih lanjut, penelitian Suryani dan Mularsih (2011) yang dilakukan kepada 30 suami yang istrinya paska melahirkan didapatkan hasil bahwa 60% suami mendukung IMD. Uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pelaksanaan IMD pada penelitian ini. Penelitian Sirajuddin, Abdullah dan Lumuya (2013) juga menunjukkan adanya hubungan dukungan suami terhadap pelaksanaan IMD dengan OR: 6,78. Hal ini memperlihatkan bahwa suami memiliki peran sangat penting, utamanya dalam hal mendukung ibu selama pelaksanaan IMD. Namun demikian, masih banyak ditemukan suami yang merasa bahwa pelaksanaan IMD menjadi tanggung jawab seorang ibu terhadap bayinya yang baru lahir sehingga suami tidak begitu mempedulikan perannya sebagai suami dalam keberhasilan pelaksanaan IMD (Roesli, 2008). Hal ini tentunya dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD. Yang pada akhirnya juga dapat menghambat proses pemberian ASI secara eksklusif pada bayi 0-6 bulan.

Meskipun mayoritas hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dukungan suami dengan IMD namun penelitian Setiyorini (2015) malah menunjukkan hasil

tidak adanya hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan IMD di RS Panti Rapih Yogyakarta. Masih adanya perbedaan hasil penelitian tentang pengaruh dukungan suami terhadap pelaksanaan IMD ditambah belum adanya penelitian pelaksanaan IMD di RS Kota Pekanbaru dan dukungan suami, dimana angka keberhasilan IMD di Provinsi Riau masih di bawah angka IMD nasional (42,7%), maka penelitian ini perlu dilakukan di kota Pekanbaru, Riau. Penelitian ini bertujuan ingin melihat bagaimana dukungan suami dengan pelaksanaan IMD di RS di kota Pekanbaru, Riau.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu dukungan suami sebagai variabel independen dan IMD sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit yang dimulai dari bulan November 2018 sampai bulan Januari 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah suami yang mendampingi istrinya melahirkan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *accidental sampling* sebanyak 30 orang responden dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang bersedia menjadi responden penelitian, ibu yang melahirkan secara normal tanpa ada indikasi dan komplikasi seperti *Pre Eklampsia Berat* (PEB) dan *Hemorrhagic Post Partum* (HPP), bayi yang lahir normal yang tidak mengalami Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan *Asfiksia*, dan ibu didampingi oleh suami saat persalinan.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner tentang dukungan suami yang terdiri dari 10 pernyataan dan lembar observasi tentang pelaksanaan IMD. Kuesioner yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner yang dirancang oleh peneliti hasil modifikasi dari hasil penelitian Chalifyah (2015) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan etika penelitian seperti pemberian *informed consent* (lembar persetujuan menjadi responden, *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan).

Data dianalisis menggunakan uji alternatif *Fisher exact* dikarenakan tidak memenuhi syarat Uji statistik *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% dan batas kemaknaan  $\alpha$  0,05.

## **HASIL**

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah dewasa tengah yaitu berusia 26-45 tahun sebanyak 90%. Pada variabel pendidikan terakhir didapatkan bahwa mayoritas berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 63,3%, sedangkan status pekerjaan responden mayoritasnya adalah wiraswasta sebanyak 56,7%, mayoritas kelompok agama responden adalah agama Islam sebanyak 80% dan ibu yang bersalin terbanyak yaitu multipara berjumlah 66,7%.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase
	F	(%)
1. Usia Suami		
Dewasa Awal (18-25 tahun)	3	10,0
Dewasa Tengah (26-35 tahun)	27	90,0
2. Pendidikan Terakhir		
SMP	1	3,3
SMA	19	63,3
Perguruan Tinggi	10	33,3
3. Pekerjaan		
PNS	6	20,0
Karyawan Swasta	7	23,3
Wiraswasta	17	56,7
4. Agama		
Islam	24	80,0
Kristen	5	16,7
Lainnya	1	3,3
5. Paritas Ibu		
Primipara	10	33,3
Multipara	20	66,7

## 2. Dukungan Suami dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami (n=30)

Dukungan suami	Frekuensi	Persentase
	F	%
Positif	21	70,0
Negatif	9	30,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan suami responden terbanyak yaitu positif berjumlah 21 orang (70%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (n=30)

Pelaksanaan IMD	Frekuensi	Persentase
	F	%
Terlaksana sepenuhnya	21	70,0
Terlaksana sebagian	9	30,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD terlaksana sepenuhnya berjumlah 70%.

**Tabel 4.** Hubungan dukungan suami terhadap pelaksanaan inisiasi menyusu dini (n=30)

Dukungan suami	Terlaksana sepenuhnya		Terlaksana sebagian		Total		P value
	N	%	N	%	N	%	
Positif	17	85	3	15	20	100	0,030
Negatif	4	40	6	60	10	100	
Total	21	70	9	30	30	100	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa semakin positif dukungan suami maka pelaksanaan IMD akan terlaksana sepenuhnya. Uji statistik di dapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pelaksanaan IMD ( $p\text{ value} < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas umur responden adalah dewasa tengah yaitu berusia 26-45 tahun, pada usia ini merupakan usia produktif yang sangat dianjurkan untuk melahirkan dan mempunyai anak. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap apa yang dialaminya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih baik lagi dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) (Notoatmodjo, 2010). Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, pada usia dewasa muda, individu akan lebih berperan aktif dan

bertanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangganya (Nursalam, 2008).

Variabel pendidikan terakhir menunjukkan data bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 63,3%, sedangkan mayoritas status pekerjaan responden adalah wiraswasta sebanyak 56,7%. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indramukti (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktik IMD pada ibu pasca bersalin normal di wilayah kerja Puskesmas Blado I Kabupaten Batang (*p value* = 1,000).

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa suatu pekerjaan Seseorang mempengaruhi pada pengetahuan yang akan didapatkan, karena seseorang yang bekerja akan berinteraksi dengan orang lain sehingga akan mendapatkan lebih banyak informasi yang menambah pengetahuan serta hal ini juga akan menambah pengalaman seseorang.

Mayoritas kelompok agama responden adalah agama Islam yaitu sebanyak 24 orang (80%), dimana agama Islam dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan bahwa ASI di berikan kepada bayi sampai usia 2 tahun. Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis, dimana keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2007). Sedangkan ibu yang bersalin terbanyak yaitu multipara berjumlah 66,7%.

Prawirohardjo (2008) mengatakan bahwa berdasarkan paritas pada ibu didapatkan jika ibu yang jumlah paritas > tiga kali maka ibu cenderung tidak akan berhasil untuk melakukan IMD

dikarenakan dipengaruhi faktor emosional pada ibu yang sudah menghadapi kesulitan dalam persalinan/kehamilan. Pada ibu yang jumlah paritas 1-3 akan memiliki maturasi yang besar untuk dapat melakukan IMD pada bayinya. Aspek psikologis juga dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan IMD pada anaknya.

## **2. Dukungan suami dan pelaksanaan IMD**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif dukungan yang diberikan suami kepada ibu yang melaksanakan IMD maka pelaksanaan IMD akan terlaksana sepenuhnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan nilai *p value* = 0,030.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Suryani dan Mularsih (2011) menyatakan bahwa dari hasil analisa diperoleh ada hubungan dukungan suami pada pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang dilakukan ibu pada bayi setelah post partum di BPS Semarang. Dari 18 hanya 14 responden yang mendapatkan dukungan suami pada keberhasilan pelaksanaan IMD dengan persentase 77,8%, sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan suami, diperoleh hasil bahwa dari 12 responden hanya 9 responden yang tidak berhasil melaksanakan IMD 75%.

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Hidayat, 2005).

Suami merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui yang kehadirannya selalu di harapkan ada disisi ibu dan selalu siap memberi bantuan. Dukungan yang suami berikan secara terus menerus dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui (Swasono, 2008).

Hasil penelitian lain oleh Chalifiyah (2015) tentang peran suami dalam mendukung pelaksanaan IMD di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto didapatkan 18 responden hampir setengah responden mempunyai peran negatif dalam mendukung pelaksanaan IMD yaitu 33,3% dan di dapatkan hampir sebagian responden mempunyai peran positif dalam mendukung pelaksanaan IMD yaitu 66,7%.

Dukungan adalah suatu sikap yang diberikan oleh keluarga, yang membuat anggota keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, salah satu contohnya adalah memberikan perhatian, kasih sayang, serta empati yang diberikan oleh keluarga terutama oleh suami (Friedman, Bowden, & Jones, 2010). Dukungan suami merupakan dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pelaksanaan IMD. Suami cukup memberikan dukungan secara emosional dan berperan aktif dengan memberikan bantuan-bantuan yang praktis seperti mempersiapkan kebutuhan ibu selama proses pelaksanaan IMD dan memberikan makan serta minum. Oleh karena itu, dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi.

Hasil beberapa penelitian oleh Legawati dan Julia (2011) dan Indamukti (2013) yang telah dilakukan tentang hubungan antara proses persalinan dengan pelaksanaan IMD,

didapatkan hasil bahwa keberhasilan IMD pada proses persalinan normal lebih baik dan berhasil dibandingkan pada persalinan *sectio caesarea*. Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian di Jepang bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu untuk tidak bisa melakukan IMD adalah pada persalinan SC dan karena pengaruh pada anestesi saat ibu operasi dan setelah operasi belum keluarnya ASI.

Hasil penelitian menunjukkan penyebab masih kurang terlaksananya IMD secara penuh dikarenakan oleh masih banyak dari seorang suami yang berpendapat salah bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Sebagian besar para suami menganggap bahwa cukup menjadi pengamat yang pasif saja. Padahal sebenarnya suami mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan untuk keberhasilan ibu dalam menyusui. Suami yang memberikan perhatian kepada ibu pasca melahirkan maka dapat berpengaruh dalam kelancaran reflex pengeluaran ASI (*let down reflex*) yang sangat dipengaruhi juga oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Keterlibatan suami dalam proses IMD akan memberikan motivasi untuk ibu dalam menyusui anaknya, jika ibu sudah memiliki dukungan dan motivasi dari suami dalam proses pelaksanaan IMD dan menyusui anaknya secara otomatis ibu akan optimis dan termotivasi untuk mengeluarkan banyak ASI pada bayinya. Dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu (Roesli, 2008).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas responden berada pada usia dewasa tengah (26-45 tahun) dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah menengah ke atas, riwayat persalinan istri yaitu multipara. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan suami yang memberikan dukungan positif kepada istri akan langsung melaksanakan IMD secara keseluruhan dibandingkan suami yang tidak memberikan dukungan dengan hasil  $p \text{ value } 0,030 < \alpha (0,05)$ , sehingga didapatkan dukungan suami terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini akan terlaksana sepenuhnya.

Penting bagi Rumah sakit untuk dapat mensupport pelaksanaan terkait Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada ibu post partum dengan melibatkan dukungan suami agar pelaksanaan IMD dapat terlaksana sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, Kimura, R., Tsuda, A. Mother's exclusive breastfeeding behavior: A cross sectional study in Pekanbaru, Indonesia. (2015). *International Journal of Research in Medical Sciences*, 3(1), 109-118.
- Chalifayah, I. (2015). *Peran suami dalam mendukung pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto*.
- Edmond K. M., Zandoh, C., Quigley, M. A., Amenga-Etego, S., Owusu-Agyei, S., Kirkwood, B. R. (2006). Delayed breastfeeding initiation increases risk of neonatal mortality. *Pediatrics*, 117(3), 380-386.
- Friedman, M. M., Bowden, O., & Jones, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. A. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indramukti, F. (2013). Faktor yang berhubungan dengan praktik inisiasi menyusui dini (IMD) pada Ibu Pasca Bersalin Normal. *Unnes Journal of Public Health*, 2(2), 1-8. doi: 10.15294/ujph.v2i2.2991
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012*. Diperoleh dari <http://kesga.kemkes.go.id/images/pendoman/SDKI%202012-Indonesia.pdf>
- Kemenkes RI. (2016). Profil kesehatan Indonesia tahun 2016. Diperoleh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Rapat kerja kesehatan nasional Tahun 2018*. Diperoleh dari [http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi\\_pra\\_rakerkesnas\\_2018/Rangkuman\\_Rakerkesnas\\_2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_pra_rakerkesnas_2018/Rangkuman_Rakerkesnas_2018.pdf).
- Khasanah, N. (2011). *ASI atau susu formula ya dan panduan lengkap seputar ASI dan susu formula*. Jogjakarta: Nuha Medika.
- Legawati, Dasuki, D., & Julia, M. (2011). Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap praktik menyusui 1 bulan



pertama. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 8(2), 60-68.

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2008). *Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Prawirohardjo, S. (2008). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono.

Roesli, U. (2008). *Inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Roesli, U. (2012). *Panduan inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Sirajuddin, S., Abdullah, T., & Lumula, S. N. (2013). Determinan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8 (3), 99-103. doi: 10.21109/kesmas.v8i3.350

Setiyorini, A. (2015). *Faktor-faktor pengaruh keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta*. Diperoleh dari <http://ejournal.stikesborromeus.ac.id/file/8-7.pdf>

Suryani, N. D., & Mularsih, S. (2011). Hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu post-partum di BPS Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan*, 1(1).

Swasono. (2008). *Ayah perlu dukung ibu menyusui*. Jakarta: Aqwame